



---

## OPTIMALISASI PENERAPAN METODE SATU GURU DUA MURID DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN

Ita Nurpuadah<sup>1</sup>, Iwan Sopwandin<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya<sup>1,2</sup>

Email: [itanurpuadah97@gmail.com](mailto:itanurpuadah97@gmail.com)<sup>1)</sup>, [iwansopwandin8@gmail.com](mailto:iwansopwandin8@gmail.com)<sup>2)</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received: June 18<sup>th</sup>, 2025

Received in revised form:

June 20<sup>th</sup>, 2025

Published: July 1<sup>st</sup>, 2025

Page: 1-10

#### Keyword:

*One teacher two students' method, kitab kuning, Islamic boarding schools.*

---

### Abstract

*Pesantren as the oldest Islamic educational institution in Indonesia has a very noble mission, where everything that is done must ultimately lead to the formation of a generation with noble morals. This can be done in various ways, either through direct exemplary behavior exemplified by the kiai and ustadz or through understanding gained after studying the yellow book. The understanding of the yellow book should be mastered by students in a not too long time, so that they are also able to practice it immediately. So to realize this, an effort that is different from the others is needed. The type of research is qualitative with a descriptive analysis approach with data collection through participatory observation, structured interviews and documentation studies. The data analysis technique is through condensation, data presentation and drawing conclusions while the data validity test is carried out by extending observations, increasing perseverance, adequacy of references, and member checks. The results of this study indicate that the implementation of the one teacher two students method at the Gemayasih Cibungur Parungponteng Tasikmalaya Islamic Boarding School was carried out with structured planning, organization that includes determining the books to be studied, determining the mudaris and determining the students, implementing the one teacher two students method which was carried out after the dawn prayer and evaluation consisting of daily and semester evaluations. The existence of this one teacher two students method has a very significant impact on the development of reading yellow books by students and santriyah, this is evidenced by always winning the sub-district and district level competitions in the 2021-2024 period in the field of MQK (Musabaqoh Qira'atul Kutub).*

Copyright © 2025 Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

---

### Editorial Office:

FAI Universitas Billfath Siman Lamongan

Kompleks Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan, Jawa Timur 62261, Indonesia.

Email: [journal@stitif.ac.id](mailto:journal@stitif.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pesantren memiliki akar yang kuat di bumi Indonesia, sehingga bisa dianggap pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia. Pesantren memiliki unsur: kiyai, kitab kuning, santri, dan mesjid. Dalam konteks ini, kitab kuning tidak bisa dihindari dari sebuah pesantren, karena keberadaan pesantren dalam perspektif pesantren tradisional adalah untuk melestarikan khasanah intelektual dan penjelasan ajaran Islam dari ulama terdahulu (Fitri & Ondeng, 2022).

Kitab kuning digunakan karena dinilai akurat dalam mempelajari Islam. Keberadaan kitab kuning sebagai elemen utama dari sebuah pesantren, terlebih lagi untuk mengkaji ilmu alat seperti nahwu dan shorof untuk digunakan sebagai dasar membaca kitab kuning lainnya (Izmi, 2022). Dalam menghadapi perubahan, pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama mengusung prinsip “*al-muhafazhatsu ‘ala al-qadim as shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” yakni tetap memelihara *traditional values* yang baik serta mengambil *modern values* yang lebih baik (Abas, 2025).

Pembelajaran pada Pondok pesantren sangat identik dengan sistem halaqoh (Nurdiyanto et al., 2024). Halaqoh dari segi kebahasaan berarti “lingkaran murid atau lingkaran belajar santri yaitu beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustaz atau juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harokat dan arti yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning (Daulay et al., 2024). Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harokat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf-huruf arab dalam Bahasa arab, melayu, jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi (Musleh et al., 2022). Selanjutnya format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang sedang dipelajari saja.

Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi (Bunyamin, 2022). Meskipun kebanyakan pesantren saat ini telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, namun kitab-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon generasi yang mempunyai pengetahuan agama, maupun umum yang luas, mendalam dan mutawatir hingga nantinya sampai sanadnya pada baginda Nabi Muhammad SAW (Rasikh, 2018).

Mengkaji kitab kuning, atau kitab-kitab karya ulama salaf menjadi salah satunya *icon* referensi keilmuan yang sampai sekarang ini masih dilestarikan dengan baik di lingkungan pesantren (Sopwandin, 2024). Karena hal inilah menjadikan pesantren terkenal dengan

keunikan-keunikan yang tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya (Maulidi & Lestari, 2023).

Namun seiring perkembangan zaman, banyak kekhawatiran akan dijumpai dari santri-santri yang mondok di pesantren kesulitan mempelajari kitab kuning dengan cepat, apalagi jika sistemnya tidak tepat dan tidak berdasar pada kebutuhan santri (Arifin, 2018). Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh para pengasuh dan pengurus pesantren untuk meminimalisir hal tersebut. Salah satu contohnya yang dilakukan oleh pesantren Gemayasih Cibungur Parungponteng Tasikmalaya yang menginisiasi “metode satu guru dua murid”.

Metode satu guru dua murid ini salah satu upaya dari pimpinan pondok pesantren Gemayasih agar para santrinya cakap dalam *lugoh* “*bisa maca, bisa ngajelaskeun bisa ngamalkeun*” dan menjadi pengefektivan dalam pembelajaran kitab kuning, maksud efektif di sini yaitu dalam hal waktu, tempat dan capaian target pondok pesantren dan target diri pribadi santrinya itu sendiri.

Karena sebelum adanya metode satu guru dua murid pembelajaran kitab kuning dengan metode-metode seperti halnya metode umum yang digunakan di pondok pesantren lainnya untuk mempelajari kitab kuning itu membutuhkan waktu yang lama tidak cukup hanya 3 tahun saja. Maka dengan adanya metode satu guru dua murid ini berharap dapat menjadi solusi ataupun pengefektifan bagi santri maupun santriah dalam pembelajaran kitab kuning tersebut.

Adapun motivasi pimpinan dalam pelaksanaan metode satu guru dua murid ini yaitu menjadi pengamalan juga dari misi pondok pesantren Gemayasih yaitu *ngadidik santri sangkan ngabogaan utek herang hate anu mencrang anu saluyu sareng al Qur’an, hadits, ijma sareng qiyas* (B. A.-S. Barkhoya, personal communication, 2025). Awalnya metode satu guru dua murid ini dilaksanakan oleh pimpinan itu sendiri yang langsung mengajarkan kepada dua orang santriyah dengan mengkaji atau memberi *lugoh* kitab *sulamuttaufiq*, lalu setelah khatam dan dua orang santriyah itu bisa membaca kitab *sullamuttaufiq* dari awal sampai akhir, dua orang santriyah itupun mempunyai murid juga dan bisa mengamalkan hasil kajian *lugoh* nya kepada santri yang lain. Begitupun seterusnya dua orang murid tersebut mempunyai masing-masing 2 murid juga hingga metode satu guru dua murid ini bisa turun temurun di santri maupun santriah Gemayasih.

Proses penerapan metode satu guru dua murid dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Gemayasih Cibungur ini dilaksanakan dengan menggunakan perencanaan terlebih dahulu dimana perencanaan itu memilih kitab kuning yang akan di jadikan program *lugoh* metode satu guru dua murid tersebut, kemudian proses pengorganisasian yaitu menempatkan *mudaris mudaris* bagi para *pelugoh* yang akan menterjemah atau *melugoh* kitab kuning tersebut lalu dilaksanakan dengan metode satu guru dua murid tersebut.

Metode satu guru dua murid ini merupakan salah satu terobosan pondok pesantren yang ada di daerah Kabupaten Tasikmalaya. Sehingga dengan adanya metode ini, Pondok Pesantren Gemayasih mampu berdaya saing dengan Lembaga lainnya. Sehingga tak jarang dalam keikutsertaannya dalam perlombaan, Pondok Pesantren Gemayasih selalu ada perwakilan yang menjadi juara khususnya dalam perlombaan *Musabaqoh Qiro’atul Kutub (MQK)*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan: 1) Teknik observasi partisipatif dimana peneliti selama penelitian terlibat langsung dalam berbagai aktivitas di Pesantren Gemayasih; 2) Wawancara terstruktur, dalam hal ini peneliti membuat dahulu pedoman atau instrumen wawancara; 3) Studi Dokumentasi untuk mendapatkan berbagai informasi dari sumber sekunder yang berupa dokumen langsung dari Pondok Pesantren dan media digital lainnya (Fauziah et al., 2020). Adapun teknik analisis data dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2023). Sedangkan uji keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, kecukupan referensi, dan *member check* (Sopwandin et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Gemayasih memiliki salah satu program pembelajaran kitab kuning atau melugah kitab kuning dengan metode yang belum ada di pesantren lain. Metode yang dimaksud ialah metode pembelajaran kitab kuning dengan satu guru dua murid. Program tersebut menjadi program wajib yang dilaksanakan oleh santri maupun santriyah Gemayasih. Program pembelajaran kitab kuning dengan metode satu guru dua murid tersebut seiring berjalannya waktu sudah banyak perkembangannya bagi para santri dalam melugoh kitab dan bisa dibuktikan dengan adanya santri maupun santriyah bisa membaca kitab dari awal sampai akhir. Sehingga ketika ada acara lomba lomba keagamaan yang melibatkan antar pesantren, khususnya dibidang melugoh kitab kuning, pesantren Gemayasih dapat mengirim peserta lomba dan para santri tersebut ada yang mendapatkan prestasi terutama dibidang melugoh kitab kuning. Metode ini lahir pada tahun 2017 yang pada masa perintisannya langsung diperaktikan oleh pimpinan pondok pesantren hingga sampai saat ini terus berkembang dengan sistem yang lebih baik.

*Langkah pertama* yang dilakukan dari program penerapan metode satu guru dua murid itu yaitu *perencanaan*. Dimana langkah awalnya yaitu pimpinan pondok pesantren Gemayasih mengadakan rapat bersama dewan pengajar dan para pengurus pusat dan asrama di awal semester, lalu pimpinan pondok pesantren memberitahukan adanya metode baru untuk pembelajaran kitab kuning dalam melugoh kitab. Dalam rapat tersebut dibahas bahwa program ini merupakan percepatan dalam penguasaan dan pemahaman kitab kuning. Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang telah di tentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu (masa yang akan datang) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Talibo, 2018).

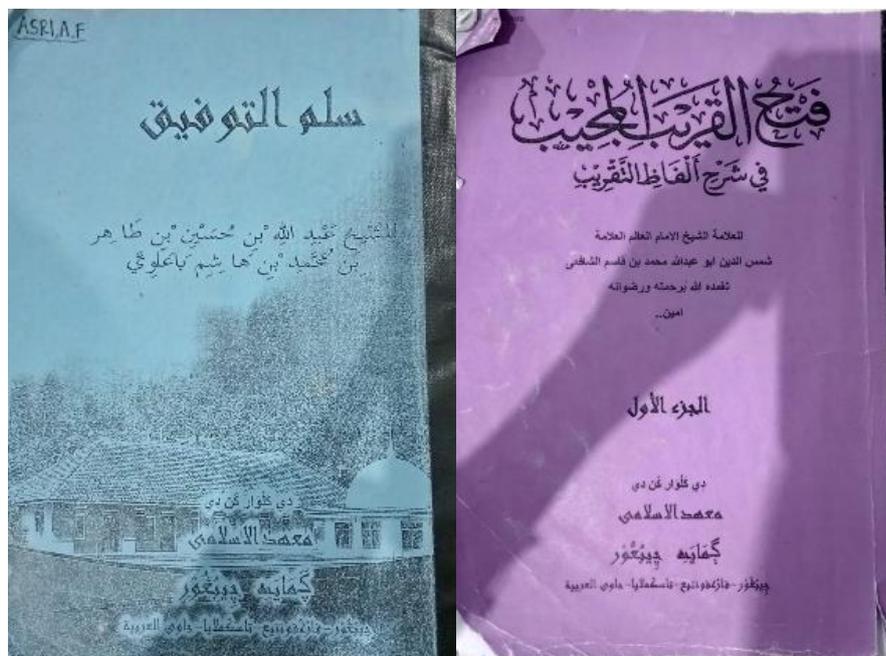
Perencanaan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah rangkaian kegiatan, karena perencanaan merupakan acuan bagaimana kegiatan tersebut akan dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Romadonia et al., 2025) bahwa perencanaan adalah rangkaian penting yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kegiatan yang akan dilakukan.

Kemudian *kegiatan kedua* yang dilaksanakan yaitu pengorganisasian penerapan metode satu guru dua murid. Kegiatan pengorganisasian sangat diperlukan karena bukan hanya dalam organisasi saja namun dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning pun penyusunan pengorganisasian sangat penting dan memerlukan pengelolaan yang matang agar dapat meningkatkan pembelajaran kitab kuning secara efektif di pesantren (Sopwandin, 2024).

Kegiatan pengorganisasian yang dilaksanakan dalam pengelolaan program penerapan metode satu guru dua murid dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning diantaranya:

### 1. Pembagian Tugas

Pembagian tugas dalam pengorganisasian penerapan metode satu guru dua murid yaitu pembagian mudaris, pembagian murid, dan standar kitab kuning yang akan dikaji oleh santri dan santriyah. Adapun dalam penetapan awal, kitab yang dikaji pertama kali ialah *sulamuttaufiq* dan kitab *Fathul Qorib*. Dengan gambar sebagaimana terlihat dibawah ini.



Gambar 1. Tampak Depan Kitab Sulamuttaufiq dan Fathul Qorib yang dipelajari

Pembagian tugas yang jelas dan efektif akan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan koordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Syukri et al., 2023) bahwa pembagian tugas merupakan langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena adanya penempatan pegawai yang benar-benar sesuai keahlian atau spesialisasi yang dimiliki dengan pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang.

### 2. Penentuan Mudaris dan Murid

Mengenai penentuan posisi dalam program penerapan metode satu guru dua murid terdiri dari penentuan siapa yang akan menjadi mudaris yang nantinya akan menjadi guru dari dua orang murid tersebut. Dalam hal ini kriteria seorang santri yang bisa menjadi mudaris untuk metode satu guru dua murid itu diantaranya mudaris yang telah tamat kitab *sulamuttaufiq* dan kitab *fathul qarib* kemudian santri tersebut sudah talaki atau menyamakan logatan.

Dalam penentuan standar anggota atau yang akan menjadi murid dalam program penerapan metode satu guru dua murid, mereka yang masuk pondok pesantren Gemayasih dan telah melaksanakan program pembinaan santri baru selama 40 hari. Adapun rincian pembagian mudaris dan murid tersebut terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pembagian Mudaris dan Murid pengajian Kitab *Sulamuttaufiq*

No	Nama	Kitab	Mudaris
Santri			
1	Rosid dan Faruk	<i>Sulamuttaufiq</i>	Ust. Iswanto Abdul Falah, S.H
Santriyah			

2	Lestari dan wilda	<i>Sulamuttaufiq</i>	Ustd. Rika
---	-------------------	----------------------	------------

Adapun pembagian mudarris dan murid dalam pengajian Kitab *Fathul Qorib* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pembagian Mudaris dan Murid pengajian Kitab *Fathul Qorib*

No	Nama	Kitab	Jilid	Mudaris
<b>Santri</b>				
1	Riki dan Ali	<i>Fathul Qarib</i>	2	Ust. Nanang
2	Rijal dan Farhan	<i>Fathul Qarib</i>	2	Ust. Aji
3	Romi dan Faruk	<i>Fathul Qarib</i>	2	Ust. Firman
4	Dani dan Anwar	<i>Fathul Qarib</i>	2	Ust. Adit
5	Bisri dan Opik	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ust. Dian
6	Arya, Apip, Perdi, Iwan	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ust. Azhar
7	Kutep dan Parhan	<i>Fathul Qarib</i>	2	Ust. Nizar
8	Fahri dan Ahdka	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ust. Alpan
9	Husni dan Ayiman	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ust. Imam
10	Dezhan dan Bagas	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ust. Basit
11	Ridho dan Iyan	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ust. Yusuf
<b>Santriyah</b>				
12	Desina & Adelia	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ustd. Ai Fia
13	Alia & Hawalia	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ustd. Vira
14	Siska & Siti A	<i>Fathul Qarib</i>	1	Ustd. Seli
15	Salpa & Caca	<i>Fathul Qarib</i>	2	Ustd. Nisa
16	Naisah & Karlina	<i>Fathul Qarib</i>	2	Ustd. Shelvia
17	Revina & Sela	<i>Fathul Qarib</i>	2	Ustd. Tia M

Pada tahap ini, seorang guru harus menjadi pigur yang baik bagi muridnya, baik dari segi akhlak, dan keilmuannya. Seorang murid juga harus berusaha bagaimana menjadi murid yang beradab, berkhlik yang baik dan mampu mengikuti kajian kitab kuning dengan baik.

Pembagian tugas merupakan hal yang sangat penting, selain itu pembagian tugas dalam hal ini membuat pembelajaran menjadi berkelompok menjadikan penerapan metode satu guru dua murid semakin cepat mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal ini akan semakin cepat menunjukkan seberapa jauh metode tersebut memberikan dampaknya.

Tahapan ketiga dalam penerapan metode satu guru dua murid ialah *pelaksanaan* apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan dalam hal ini ialah proses penggerakan yang merujuk pada tahap tindakan nyata atau implementasi dari sebuah perencanaan dan pengorganisasian dari mulai program-program, kebijakan, atau keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fauzi et al., 2023).

Untuk pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode satu guru dua murid ini dilaksanakan ba'da subuh atau setelah shalat subuh sampai pukul 05.45 WIB. Dalam pelaksanaannya, penerapan metode satu guru dua murid ini dilakukan dengan menggunakan lugohan bahasa Indonesia, alasannya jika ada perlombaan antar pesantren lebih memudahkan para santri dalam mengikutinya dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan panitia penyelenggara.

Dalam penerapan metode ini, murid mendapatkan bimbingan secara personal dari mudaris. Hubungan guru dan murid bisa lebih erat, karena adanya diskusi mendalam antara guru dan murid, serta yang terpenting perhatian guru kepada muridnya lebih terfokus karena memang muridnya itu hanya 2 orang saja. Kegiatan pembelajaran dengan metode satu guru dua murid jelasnya terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Santri dengan Metode Satu Guru Dua Murid



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Santriyah dengan Metode Satu Guru Dua Murid

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode satu guru dua murid ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu diawali dengan pembacaan doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan membuka kitab kuning oleh murid dan gurunya. Kegiatan ini dilakukan dengan duduk di teras atau ada yang memakai meja sebagai alat untuk melugoh kitab, setelah itu pembacaan ulang lugoh kitab yang telah dikaji kemarin oleh murid. Lalu pemberian lugoh oleh mudaris kepada muridnya dengan memberi lugohan kata demi kata setelah itu pembacaan lugohan oleh muridnya setelah itu ada penjelasan sedikit tentang apa yang dikaji atau di lugoh. Setelah selesai membaca lugohan dan mendengarkan penjelasan dari mudaris atau gurunya dilanjut dengan pembacaan doa sesudah belajar. Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh (Murdiyono, 2024), yakni pelaksanaan pembelajaran yaitu implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaannya ada tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan untuk menyiapkan peserta didik, kegiatan inti dimana transfer ilmu terjadi, dan kegiatan penutup yang berisi evaluasi terkait materi yang telah disampaikan. Metode satu guru dua murid ini sangat memberikan dampak yang sangat signifikan pada perkembangan baca

kitab kuning santri dan santriyah Pesantren Gemayasih, hal ini dibuktikan dengan selalu menjuarai perlombaan Tingkat kecamatan dan kabupaten dalam rentang waktu 2021 – 2024 dalam bidang MQK (Musabaqoh Qira'atul Kutub).

Kegiatan penerapan metode satu guru dua murid dalam implementasinya saat ini tidak langsung dilakukan oleh pimpinan sebagaimana awalnya dahulu. Justru beliau mengkader para santri yang sudah dianggap kompeten, hal ini justru menandakan adanya delegasi wewenang karena memberikan tugas kepada seseorang yang dianggap kompeten dan tidak dikerjakan oleh sendiri. Hal ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh (Widjaja, 2023), bahwa delegasi wewenang merupakan bagian penting dalam proses pencapaian tujuan program maupun organisasi.

Kegiatan terakhir dalam optimalisasi penerapan metode satu guru dua murid ialah *evaluasi*. Evaluasi dilakukan untuk menjaga agar penerapan metode ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya serta untuk mengukur seberapa efektif penerapan metode ini, sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan bagi tahun-tahun yang akan datang (Sopwandin, 2023). Kegiatan evaluasi dilakukan pada saat metode digunakan atau evaluasi harian dan diakhir semester. Ketika kegiatan berlangsung, kegiatan evaluasi dilakukan langsung oleh sang mudaris/ guru. Hal ini tentu menjadi lebih mudah karena muridnya hanya ada dua orang. Tidak jarang dalam evaluasi ini bila seorang murid membaca dengan benar, maka mudaris/ guru memberikan reward dan apresiasi dengan beragam bentuk (Magdalena et al., 2020).

Adapun kegiatan evaluasi yang terprogram ialah pada saat penilaian semesteran. Evaluasi ini dilaksanakan empat kali dalam satu tahun atau dua kali dalam satu semester, yang pertama pada kegiatan PTS (penilaian tengah semester) lalu yang kedua pada kegiatan PAS (penilaian akhir semester) baik semester ganjil ataupun semester genap.

Dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Gemayasih terdapat dua skema evaluasi, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi yang disampaikan oleh (Adnan, 2017), bahwa evaluasi tidak boleh mengabaikan proses yang telah dicapai, justru hal ini perlu menjadi pertimbangan dan menjadi tolak ukur bagaimana metode tersebut diterapkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode satu guru dua murid di Pondok Pesantren gemayasih Cibungur Parungponteng Tasikmalaya dilakukan dengan sangat hati-hati dan terstruktur, hal ini dilakukan agar apa yang telah ditetapkan sesuai dengan napa yang dicita-citakan. Sehingga proses penerapannya dimulai dari *Pertama* perencanaan, dimana langkah awalnya yaitu pimpinan pondok pesantren Gemayasih mengadakan rapat bersama dewan pengajar dan para pengurus pusat dan asrama di awal semester. *Kedua* pengorganisasian, dalam kegiatan ini dilakukan beberapa tahapan yaitu penentuan kitab yang akan dikaji, penentuan mudaris dan penentuan murid. *Ketiga* pelaksanaan metode satu guru dua murid yang dilakukan selepas shalat subuh. *Keempat* yakni evaluasi, kegiatan ini dilakukan pada saat metode digunakan atau

evaluasi harian oleh mudaris tersebut dan semesteran yang terbagi kedalam penilaian Tengah semester (PTS) dan penilain akhir semester (PAS).

Adanya metode satu guru dua murid ini memberikan dampak yang sangat signifikan pada perkembangan baca kitab kuning santri dan santriyah, hal ini dibuktikan dengan selalu menjuarai perlombaan Tingkat kecamatan dan kabupaten dalam rentang waktu 2021 – 2024 dalam bidang MQK (Musabaqoh Qira'atul Kutub). Namun peneliti berharap bahwa pondok Pesantren Gemayasih memiliki waktu khusus untuk menggembleng para santri yang sudah dewasa dengan program khusus agar siap menjadi mudaris dalam pelaksanaan metode ini. Sehingga jangan sampai metode yang susah payah dirintis malah tidak berlanjut atau tidak memberikan dampak yang signifikan kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, R. S. (2025). *NU dan Prinsip al-Muhafazhah 'alal Qadimish Shalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah* [Edukasi]. NU Online. <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/nu-dan-prinsip-al-muhafazhah-alal-qadimish-shalih-wal-akhdzu-bil-jadidil-ashlah-ywXCD>
- Adnan, M. (2017). Evaluasi Kurikulum sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.25>
- Arifin, M. Z. (2018). *Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`Roniyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)* [Tesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Barkhoya, B. A.-S. (2025). *Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren tentang Metode Satu Guru Dua Murid* [Personal communication].
- Bunyamin, A. (2022). Eksistensi Pesantren dalam Perkembangan Lingkungan Masyarakat. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i1.894>
- Daulay, R. S., Siregar, M. P., & Panggabean, H. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.236>
- Fauzi, M. A., Luqman, F., & Siregar, R. K. A. (2023). Actuating Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 5099–5106.
- Fauziah, M., Zainuddin, Z., Muhajir, U., & Sopwandin, I. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Berbasis Pendekatan Kolaboratif Dan Kekeluargaan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Tadbir Muwahhid*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.2879>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- Izmi, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren. *El-Rusyd*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.132>
- Magdalena, I., Rahmawati, D. D., Rizkyah, K., & Asriyah, R. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Reward terhadap Siswa Kelas 5 SD Bubulak 2 Kota Tangerang. *EDISI*, 2(1), 114–122. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.794>
- Maulidi, I., & Lestari, M. F. (2023). Pembelajaran Kitab Kuning Pada Program Akselerasi di Madrasah Diniyah Al Amriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2023/2024.

- IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/ijit.v6i2.2066>
- Murdiyono, M. (2024). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *JURNAL PENABIBLOS*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.624>
- Musleh, Kamiliya, N. K., & Wardi, M. (2022). Implementasi Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v5i1.154>
- Nurdiyanto, N., Muslihah, E., Suteja, A., & Mubarak, A. (2024). Konsep Pendidikan Halaqah 'Ala Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Society 5.0. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i1.198>
- Rasikh, A. R. A. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Romadonia, P., Marzuki, D. I., & Wahyuni, R. (2025). Perencanaan Pesantren Dalam Menyiapkan Dai Di Mandailing Natal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas). *Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 3(1), 62–72. <https://doi.org/10.30743/jdkik.v3i1.10503>
- Sopwandin, I. (2023). *Manajemen Madrasah: Teori dan Strategi Pengelolaan Madrasah di Era Digital*. CV Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/567035/>
- Sopwandin, I. (2024). Strategi Peningkatan Daya Saing Pondok Pesantren Melalui Manajemen Program Unggulan Amsilati. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15842>
- Sopwandin, I., Baits, A., & Rostiana, I. N. (2025). Optimizing Competitive Advantages in Amsilati Flagship Programs: A Strategic Approach to Enhance Islamic Boarding Schools' Competitiveness. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 239–250.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syukri, M., Facruddin, F., Tambak, S. P., Khairani, K., & Hasiholan, A. P. (2023). Implementasi Sistem Pembagian Tugas pada Satuan Pendidikan. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2861>
- Talibo, I. (2018). Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v7i1.606>
- Widjaja, G. (2023). Wewenang, Pelimpahan Wewenang dan Akibat Hukumnya dalam Konsepsi Hukum Perdata. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1653>